

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWWUF BAGI
ANAK USIA DINI DI TPQ MAFATIHUL ULUM WADUNGASRI
WARU SIDOARJO**

Mukhammad Wahyudi

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: Ucokpuxa1111.ibien79@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tasawwuf mutlak bagi siapapun dimanapun dan kapanpun sebab *adab* sebagai alat pembuka sebuah pintu praktik keseharian baik secara tuntunan dan etika terutama bagi anak usia dini. Kehilangan substansi pendidikan dalam unsur-unsur sufistik maupun spiritual anak tidak bisa dipungkiri akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang kosong secara ruhani sehingga berdampak pada ketenangan jiwa, pola pikir yang tergius oleh modernitas, kelemahan responsibilitas, serta tumbuh menjadi pribadi yang egois, materialistis, individualistis. Hal tersebut disebabkan anak yang masih bersifat lebih *menirukan* mengedepankan kehendak nafsu, emosi, ego dan keinginan lahiriyah dan temporal, Sementara kehendak batin terpadamkan akibat tergius oleh nafsu *ammarah* secara bebas. Penanaman, pembinaan, pembiasaan pendidikan tasawwuf bagi anak usia dini menjadi kewajiban akhlak dan bahkan mengarah kepada substansi aqidah. Beberapa praktek pendidikan tasawwuf bagi anak usia dini yang dapat dikembangkan adalah *pertama*, mendidik anak mulai dari hal yang terkecil sesuai dengan psikosufistik, berhati sufistik melalui cara-cara secara sederhana. *Kedua*, dialektika antara guru dan murid. *Ketiga*, menjaga keteladanan.

Kata Kunci: : Dialektika pendidik dan peserta didik, metodologi psikosufistik, menjaga keteladanan, manajemen kurikulum.

Pendahuluan

Ceremonial pendidikan memiliki unsur legimitasi yang komprehensif dan efektif, pembinaan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid dalam mengaplikasikan potensi secara utuh ¹ termasuk pula dalam meningkatkan kedewasaan serta tanggung jawab dari seluruh perbuatan yang dilakukan. ²

Integrasi personal baik *inter* maupun *intra* inilah yang menjadi tujuan pokok pendidikan Islam sesuai dengan nilai ajaran Islam. Namun kenyataan sangat ironis, saat ini kuantitas semakin mendominasi dan kualitas dikesampingkan, hal ini disebabkan pendidikan masih berproses dan belum tersajikan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Bahkan substansi ataupun tujuan dan niat sumberdaya pendidikan menjadikannya sebagai alat untuk mencapai kemasyhuran, kedudukan dan materi semata. sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang tidak dibarengi dengan perbuatan atau aplikasi dari pendidikan tersebut, akan membuat hasil yang buruk dan tidak bias dijadikan pedoman, keteladanan hidup.

Kesuksesan dan kekhilafan pada sebuah proses pembelajaran secara komprehensif dapat diukur dari kualitas *ilm* dan *out-put implication*, artinya praktikum sumberdaya pendidikan, jika sebuah pendidikan mampu menciptakan SDM yang memiliki humanisme yang kuat dan memiliki nilai spiritual

¹ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. (Bandung: al Ma'arif, 1998), 9.

² Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 120.

yang tinggi sehingga mampu menimbulkan kemanfaatan baik interpersonal maupun intrapersonal maka pendidikan tersebut bisa dikatakan berhasil, namun apabila sebaliknya maka pendidikan tersebut belum seutuhnya berhasil artinya masih mengalami kegagalan. Sebab substansi ilmu terletak pada berkah kemanfaatan yang bersifat fungsional yakni bukan hanya sekedar teori melainkan disertai implikasinya dalam kehidupan secara komprehensif.³

Tidak sedikit pendekatan, model seperti dalam bentuk dari isi kurikulum, cara-cara atau metode-metode mengajar yang baik dan efisien, adanya pembinaan dan penyuluhan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Tetapi, semua itu tidak hanya mendatangkan hasil yang sedikit sekali, kadang-kadang tidak kelihatan sama sekali hasilnya. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya konservatisme dan sifat-sifat tradisional di dalam praktek kehidupan pendidikan yang sangat kuat. Juga disebabkan karena kurang atau tidak diikuti sertanya guru-guru dalam usaha-usaha pembaharuan pendidikan.⁴

Hal ini secara makna memberikan kesan kepada kita semua bahwa pendidik harus memiliki kompetensi yang komprehensif sebab pada zaman sekarang seorang pendidik bukan hanya sekedar profesional formal namun secara spiritual dan kultural juga harus dimiliki, kapabilitas mumpuni serta didukung oleh sarana prasarana maupun media yang efektif,

³ Abidin Ibnu, Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 123.

⁴ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

sehingga andaikan ada seorang pasien maka harus diserahkan kepada ahlinya yakni seorang dokter, apabila tidak diberikan kepada ahlinya, maka tunggula kehancurannya.⁵

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara patut dalam kehidupan masyarakat⁶ serta loyalitas tinggi terhadap proses peningkatan mutu dan kualitas kerja secara berkesinambungan, artinya evaluasi dan supervise guru harus terus menerus dikembangkan, dibina serta diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman demi mencapai profesionalitas guru dalam menyiapkan peserta didik yang siap menjawab tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan.⁷

Di samping itu seorang guru menjadi pelaku pemikul amanah serta menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga dan masyarakat sebagai bentuk atribut dari fungsi manusia sebagai

⁵ Thomas, Gordon, *Guru Yang Efektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986).1.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajarannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003). 209.

“Khalifah Allah” dimuka bumi ⁸ maka di sinilah tugas seorang guru untuk mengemban amanat yang istimewa.⁹

Dalam penelitian ini, TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo sengaja dipilih sebagai sasaran penelitian karena beberapa pertimbangan, salah satunya adalah bahwa lembaga ini merupakan lembaga non formal yang murni berbasis agama Islam, baik secara kelembagaan, kultural, kuat spritual serta *include* dalam pondok pesantren yang bernama Mafatihul Ulum, sehingga TPQ tersebut juga terintegrasi bernama Mafatihul Ulum dibawah asuhan KH. Abdul Wahhab Musthafa Nur, yang memberi perhatian lebih pada penanaman tingkat dasar baca al qur'an serta pengembangan materi diniyyah siswa. Selain itu, TPQ Mafatihul Ulum Wadungari dalam Waru Sidoarjo mengintegrasikan tiga kurikulum sekaligus, yakni kurikulum thoriqah baca al qur'an yanbu'a, madrasah diniyah dan madrasah diniyah tahfidzul quran.

TPQ Mafatihul Ulum Wadungari dalam Waru Sidoarjo mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang multiintegrasi, yakni dengan memadukan pendidikan al qur'an, dinyah serta diniyah tahfid menjadi sebuah kurikulum yang utuh. Jumlah siswanya meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diduga terjadi karena meningkatnya kebutuhan akan masyarakat yang dapat membentengi santri

⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : PT Trigenda Raya, 1993) 61.

⁹ Abuddin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 62.

dalam era globalisasi ini dan TPQ Mafatihul Ulum terhitung TPQ yang masih baru berdiri namun telah berhasil mencetak generasi muslim yang memiliki sikap religius sehingga untuk membuktikan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai tasawwuf di TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo, serta mengetahui hubungan antara adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pembentukan sikap religius siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan khususnya pada TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo untuk melakukan peningkatan kualitas secara terus menerus agar dapat mencetak generasi yang berilmu, berprestasi dan mandiri.

Dialektika Pendidik dan Peserta didik

Secara *lughat* atau bahasa kata *guru* diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik) ¹⁰ dimana lokalitas jawa tradisional term *guru* memiliki makna *digugu lan ditiru* sehingga memiliki esensi tuntunan dan etika yang sangat tinggi.¹¹

Etimologi lain bagi kata *guru* atau *pendidik* dalam *tafsir as sa'di* bermakna asal *tarbiyyah* yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* seperti bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik. ¹² *Guru* juga disebut

¹⁰ Abuddin, Nata. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

¹¹ Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004). 127.

¹² Chabib, Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).11.

dengan *mursid*, yakni istilah guru yang sering dipakai dalam dunia thariqah. Kemudian *Mudarris* yakni orang yang memberi pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana.¹³ Ada lagi sebutan untuk guru, yakni (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreativitas dan amaliah yang dalam istilah kekinian disebut profesor.¹⁴ Ini menunjukkan luas serta pentingnya posisi seorang guru dalam kehidupan ini.

Sedangkan terminologi guru yakni siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik kognitif, afektif ataupun psikomotor mulai dasar sampai ke tingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam dengan kelas atau tingkatan-tingkatan kemampuan masing-masing peserta didik¹⁵ sehingga kenaikan kelas bukan berdasarkan umur dan jenjang kelas formal, melainkan pada kompetensi murni pada peserta didik.

Dalam referensi lain disebutkan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal atau non formal.¹⁶ Konteks pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan saja dan di mana saja sehingga pada hakikatnya pendidik utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT¹⁷ yang

¹³ Muhammad al Atiyyah, Al-Abrasyi. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 150.

¹⁴ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan*. 29.

¹⁵ Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). 74.

¹⁶ Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003). 51.

¹⁷ Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan, 1994). 1079.

menjadi pendidik sejati, atau pendidik *al-Haq*¹⁸ yang tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (*rabbul alamin*).

Pada hakikatnya tugas mendidik terletak murni pada kedua orang tua sebagai anak biologis atau bahkan ideologis¹⁹ sebab anak lahir di dunia ini berhubungan langsung dengannya.²⁰ Anak dilahirkan sesuai fitrahnya, tidak tahu apa-apa dan juga tidak membawa apapun kecuali sebuah perangkat dari Allah pada setiap manusia yang terlahir di dunia. Oleh karena itulah peran pendidikan menjadi sangat penting. Dari sinilah jelas bahwa orang tua sebagai wakil dari Allah SWT yang berkewajiban mendidik anaknya, sebagaimana pernyataan al-Ghazali, bibit apel tiada artinya sebelum ditanam oleh karena itu, di sini posisi orang tua sebagai *madrasatul ula*. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut.²¹

Implementasi sebuah pendidikan berjalan aktif, efektif dan efisien, maka perlu bagi pendidik yang loyal baik secara structural dan kultural dalam memikul tanggung jawab mulai orang tua memberikan amanah kepadanya sehingga guru bukan hanya bertanggung jawab secara materi namun yang diprioritaskan adalah masa depan, kualitas ataupun ruhani anak didik secara komprehensif, dimana saja, kapan saja, diluar

¹⁸ Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. 52.

¹⁹ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. 65.

²⁰ Al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulumuddin*, Jilid I. Beirut: Dar Al-kitab Al-Islami. 69.

²¹ Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. 37.

ataupun di dalam sekolah, dan disinilah urgensitas analogi *dwi tunggal* dalam pendidikan perspektif Hasan Langgulung, yakni tidak ada pembatasan waktu dalam ilmu antara guru dan murid selama ada kemanfaatan, hikmah dan faidah yang timbul dari keduanya.²²

Guru merupakan orang yang memiliki potensi *planning programmer* dalam pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan²³ selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guru dalam pandangan masyarakat juga melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau musholla , rumah dan lainnya karena pada hakikatnya ilmu terletak pada kesadaran diri dan jiwa guru, bukan hanya pada tingkat lahiriyah saja melainkan keteladanan guru menjadi stimulus tersendiri pada jiwa peserta didik.²⁴

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.²⁵ Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik dengan tugas yang amat luas bisa berbentuk mengajar, sebagian dalam bentuk

²² Syaiful Bahri, Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 32.

²³ Hamzah, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 15.

²⁴ Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2013), 5.

²⁵ Abdurrahman Mas"ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007), 194.

motivasi, memuji, menghukum, suri tauladan, pembiasaan dan lain-lain.²⁶

Unsur dialogis antara pendidik dan peserta didik bersifat mutlak, banyak terminologi yang mendeskripsikan *ta'alluq* dan urgensi antara keduanya, *two in one* yang diistilahkan Hasan Langgulung ini memiliki ratusan definitive antara ilmuwan-ilmuwan secara umum. Interaksi keduanya menjadi syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, unsur dialogis dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, dalam dan tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar ²⁷ sebab satu-satunya faktor yang mendominasi keberhasilan proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya.²⁸

Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam yang dikemukakan oleh Al Ghulayaini yang disebut dalam pengertian pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Artinya adalah untuk membentuk jiwa anak didik menjadi

²⁶ Abdurrahman Mas"ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, 195.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), t.h.

²⁸ H.M., Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 163.

bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang buruk, memilih suatu keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan tercela karena hal itu memang tercela dan selalu ingat kepada Allah SWT dalam setiap langkah dan perbuatannya.²⁹ Sehingga Abu al-Qasim al-Junaidi juga mensyaratkan adanya guru bagi salik yang hendak mengarungi dunia tasawuf melalui tarekat yang mengatakan :

“Barangsiapa yang sulu>k tanpa bimbingan guru, maka ia tersesat dan menyesatkan. Dan barang siapa tidak menghormati guru, maka Allah akan mengujinya dengan kemurkaan-Nya diantara para hamba, dan terhalang baginya cahaya keimanan”.

Dalam salah satu karyanya yang sangat terkenal, al-Sha’rani menegaskan bahwa etika murid, termasuk kepada gurunya sulit ditentukan kuantitas maupun batasannya, karena begitu luas cakupannya. Etika muridd berkaitan dengan aspek psikologi manusia, baik positif maupun negatif. Untuk melakukan pendakian menuju wushul kepada Allah SWT, maka hanya dapat dilakukan jika murid selalu menempatkan dirinya pada posisi yang benar (al-sha>diq). Dari sini, tanggung jawab guru muncul untuk membimbing agar murid semakin meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan psikologisnya, dan sebaliknya, mengeliminasi keseluruhan aspek negatifnya. Aspek positif maupun negatif memiliki kompleksitas, keluasan, dan kedalaman

²⁹ Ahmad Muthohar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2009),t.h.

yang berbeda antara satu murid dengan lainnya, sehingga muncul berbagai etika, tata krama atau tindak lampah yang sangat beragam. Keragaman dimaksudkan agar guru benar-benar memiliki prioritas, arah serta pilihan yang memungkinkan bimbingannya menjadikan murid dapat mencapai wushul dan tidak sebaliknya mengantarkan muridnya sebagai salik yang gagal (al-murid al-kadzib).³⁰

Murid yang benar-benar telah mengimplementasikan etika mencintai terhadap guru dengan sesungguhnya, maka ia akan selalu mengingatnya. Murid bukan hanya selalu merindukan, melainkan berada dalam kondisi "mabuk kepayang" kepada guru, sehingga proses bimbingan menuju Allah yang untuk bertemu kepada orang yang dicintai ini. Hampir setiap waktu, ia terus dikejar-kejar oleh orang yang mencintainya, sebagaimana dilukiskan dalam kisah berikut: Termasuk dari halusnya kemabukan cinta adalah terganggu dengan cinta dari orang yang dicintai, seperti cerita bahwa Layla datang kepada orang yang tergilagila padanya. Ia sedang berteriak memanggil "Layla, Layla". Dia datang memegang es dan menaruh di dadanya, sehingga es itu mencair karena panasnya dada. Kemudian Layla mengucapkan salam kepadanya sedangkan dia dalam kondisi seperti itu. Layla berkata kepadanya, "Aku kekasihmu, aku yang kamu cari, aku penenang hatimu, aku adalah Layla". Kemudian ia berkata:

³⁰ Abd al-Wahhab al-Sha'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah al-Qawa'id al-Sufiyah*, Vol. 1, (Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1994), 51.

"Enyahlah dariku, karena sesungguhnya mencintaimu mengganggu dari padamu".³¹

Kecintaan secara mendalam bukan berarti menjadikan murid menempatkan gurunya sebagai sekutu Allah. Sebaliknya, kecintaan tersebut justru akan mempercepat pencapaian murid untuk menghadirkan kecintaan hakiki sebagai seorang makhluk, yaitu: kecintaan kepada Allah SWT. Penting dicatat bahwa, kecintaan kepada guru lebih ditempatkan dalam konteks sebagai pembimbing rohani (mursyid) menuju wushul kepada Allah SWT, bukan guru dalam kapasitas sebagai makhluk-Nya. Oleh karena itu, Al-Sya'rani mengatakan

*"maka bersyukurlah kepada Allah, karena engkau akan meningkat dari mencintai guru kepada mencintai-Nya melalui jalan suluk", karena hakekatnya "mencintai guru dan memuliakannya adalah sebagian dari memuliakan Allah dan mencintai-Nya".*³²

Pernyataan diatas selaras dengan Ibnu Arabi dalam sya'irnya Tidaklah menghormati guru kecuali hal itu adalah menghormati Allah, Maka berdirilah dengan menghormati guru karena bertata krama dengan Allah, dengan Allah Maka Guru adalah petunjuk-petunjuk jalan menuju Allah, sedangkan kedekatan (antara seorang murid dengan guru) adalah memperkuat mereka, untuk memberi petunjuk kepada Allah Seperti para Nabi yang kau lihat di medan-medan pertempuran mereka. Tiada mereka memohon dari Allah, kecuali hanya Allah Apabila tampak dari mereka tingkah yang membingungkan dari

³¹ Achmad, Tashawwuf Amali, 111.

³² Ibid, 119.

sisi syari'at, maka tinggalkan lah mereka bersama Allah Jangan engkau ikuti mereka dan jangan engkau tempuh jejak mereka, Karena mereka telah hilang akal dalam (mencintai) Allah Jangan engkau ikuti orang yang hilang syari'atnya, meskipun mereka datang dengan membawa berita dari Allah SWT. ³³

Munculnya ketidak-percayaan terhadap kesempurnaan guru, bukan saja memperlambat murid dalam mencapai *wushul* kepada Allah, melainkan juga menjerumuskan pada kegagalan. Salah satu pernyataan Al-Jili yang terkenal menegaskan :

"barang siapa yang tidak meyakini kesempurnaan gurunya, maka murid tidak akan lulus berguru di sisinya selamanya". ³⁴

Dengan demikian, analogi "sebuah biji kurma" mengandaikan tingkat komitmen dan dedikasi terhadap kesungguhan murid dalam bertarekat atau menjalani kehidupan sufistik. Sekaligus menjadi alat ukur untuk menentukan derajat kebohongan murid di hadapan gurunya. Dalam kaitan ini, Al-Sya'rani, sebagaimana diadaptasi Yai Djamal, menyebutkan kedudukan murid di awal perjalanannya adalah seperti biji kurma yang di dalamnya tersimpan sebatang pohon kurma, dimana biji kurma itu merupakan gambaran dari sifat kesungguhan (kejujuran) dan kebohongan di dalam tarekat. Jika murid itu adalah orang yang bersungguh-sungguh, maka bercabanglah pohon kesungguhannya dan akan berbuah sehingga sekelilingnya mendapatkan kemuliaan dan dapat menikmati buah itu, bahkan

³³ Moch. Djamiluddin Achmad, Tashawwuf Amali, 119 - 120.

³⁴ Ibid, 126.

akan tersebar ke semua penduduk negara atau daerahnya dan mereka dapat mengambil manfaat dari buah itu. Kesungguhan dan kebajikannya akan tampak bagi orang khusus maupun orang awam, sehingga andaikan ia ingin menyembunyikan kebajikannya, maka ia tidak akan mampu. Sebaliknya, apabila murid itu bohong di dalam kecintaannya terhadap tarekat, maka bercabanglah pohon kebohongan, jerih pa yah, dan kemunafikannya, sehingga merata ke masyarakat sekeli- ling, penduduk dan negaranya, serta akan tampak kebohongan, kemunafikan, dan pamernya oleh mereka, hingga andaikan ia ingin menampilkan bentuk orang yang bersungguh-sungguh, maka ia tidak akan mampu, karena perbuatan-perbuatan buruknya membohongi pengaku-akuannya. Ia akan terkenal dengan keburukan dan pemecah-belahannya terhadap tarekat, hingga menurut pemahaman orang awam ia akan mendapatkan siksaan atas kebohongannya terhadap thariqah Allah.³⁵

Bentuk lain dari kesungguhan mencintai guru sebagai bagian dari etika murid kepada diri sendiri adalah, tidak melakukan janji baiat kepada guru sebelum sikap dan perilaku benar-benar bersih. Al-Sya'rani menegaskan: Wahai saudaraku! Bersungguh-sungguhlah dalam mencintai guru, maka kamu akan memperoleh semua kebaikan. Di antara perilaku muri>d adalah tidak memasuki janji guru (berbaiat) sebelum bertaubat dari segala dosa lahir maupun batin, seperti: ghi>bah (menggunjing), syarb al-khamr (meminum/menghisap barang-

³⁵ Moch. Djamaluddin Achmad, *Tashawwuf Amali*, 129

barang yang memabukkan), hasad (dengki), hiqdu (dendam) dan lain sebagainya. Demikian pula, seyogianya bagi murid agar merasa rela kepada semua orang yang memusuhinya dalam urusan harga diri dan harta. Karena sesungguhnya wilayah thariqah itu adalah wilayah Allah dan barang siapa yang belum suci dari semua dosa, baik lahir maupun batin, maka ia tidak diperkenankan memasuki wilayah itu. Kedudukan murid yang sedemikian itu adalah seperti orang yang akan melakukan shalat. Jika di badan dan pakaiannya terdapat najis dan tidak di ma'fu (dimaafkan) atau karena jauh dari air untuk membasuhnya, maka shalatnya batal, walaupun gurunya adalah pembesar para wali, maka tidak akan mampu berjalan selangkah pun bersama gurunya dalam thariqah kecuali setelah suci terlebih dulu.³⁶

Metodologi Psikosufistik

Terminologi psikosufistik atau psikologi sufistik merupakan kajian psikologis terhadap pemahaman sufistik. Psikologi sufistik (psikosufistik) memiliki terminologi suatu ilmu tentang tingkah laku manusia yang konsep-konsepnya dibangun atas dasar paradigma tasawuf yang berbasis al Qur'an dan al Hadits. Keilmuan mengenai psikologi sufistik selalu mengedepankan pengembangan potensi batin ke arah kesadaran psikologis untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.³⁷

³⁶ *Ibid*, 131

³⁷ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (RaSAIL: Semarang, t.t), 24.

Secara epistimologis, psikologi sufistik dapat dikaji melalui beberapa metode ³⁸ *Pertama*, metode *mulahazhah thabi'iyah* yakni digunakan untuk memperoleh pemahaman *Kedua*, metode *tarjib ruhani*, yakni metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku spiritual dengan perilaku keseharian, mengetahui adanya potensi pengaruh antara tingkat keagamaan terhadap perilaku seseorang secara deskriptif maupun eksperimen.

Ketiga, interpretasi kitab suci, yakni metode yang digunakan melalui proses penafsiran dan interpretasi terhadap teks atau ayat ayat al-Quran. Penggunaan metode ini sebagai proses penelusuran terhadap konsep-konsep dasar pemikiran psikologi sufistik yang memang mengacu pada sumber utama keilmuan Islam, yakni Al-Quran dan Hadits. Misalnya dalam menemukan konsep al-ruh, al-qalb, al-aql, an-nafs ³⁹

Keempat, metode intuitif (kasyf), yakni perwujudan kebenaran dengan kemampuan intuitif sebagai aktualisasi pengetahuan tentang hakekat jiwa. Metode ini merupakan kekhasan dalam pendekatan sufistik yang membutuhkan kemampuan intuitif. Kemampuan intuitif dapat diperoleh melalui proses penyucian diri (tazkiyatun nafs) dan proses *riyadlah*.⁴⁰

³⁸ Fadli Rahman (2011) "*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik*", Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam, Vol.1- No.1

³⁹ Abdul Mujibdan Jusuf Mudzakir(tt.), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Raja Grafindo Persada: Jakarta), t.h.

⁴⁰ *Ibid.*, 24

Sebagian dasar yang dijadikan pendekatan psikosufistik yakni ⁴¹ *Pertama*, nilai ketauhidan. Penanaman nilai-nilai akidah dan tauhid akan sebagai dasar pembentukan kesadaran ilahiyah manusia, beribadah, memuji, dan bersandar kepada Allah SWT. Apapun aktivitas dalam kehidupan manusia, hati dan pikiran akan diiringi dengan adab-adab beribadah.

Prinsip ketauhidan ini sebagaimana yang dijelaskan Kautsar Noer dalam menjelaskan tasawuf. Noer menjelaskan bahwa hakekat tasawuf adalah sebuah jalan spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah untuk menuju Allah, membentuk akhlak mulia, dengan tetap setia pada syariat, dan membangun keseimbangan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, berpihak kepada orang-orang lemah dan tertindas. Ketauhidan ini juga akan menjadi dasar pembentukan kepribadian yang seimbang.⁴²

Kedua, nilai kemanusiaan. Islam adalah agama yang tidak hanya mengharuskan umatnya menyibukkan diri untuk beribadah secara vertikal saja dan mengenyampingkan sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan di sini adalah bahwa Islam juga sarat dengan ajaran untuk membangun kehidupan kemanusiaan secara seimbang baik dari sisi relasi sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, perekonomian, pendidikan, hukum, maupun bidang kehidupan lain yang menjadi bagian kebutuhan manusia sebagai makhluk

⁴¹ Yuliyatun Tajuddin (2014), *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2- No. 2

⁴² Kautsar Azhari, *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, t.t), 37.

bumi. Kesadaran akan nilai kemanusiaan membangun kesadaran untuk berbuat kebajikan; saling menghormati dan menghargai dengan sesama, saling menolong dan kerjasama dalam kebaikan, mengutamakan kepentingan bersama, berlaku jujur, tanggung jawab, dan memberi perlindungan kepada yang lemah.

Ketiga, kerendahan hati (*low profile*). Sifat rendah hati merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam ajaran tasawuf. Kerendahan hati akan mendidik individu untuk menyadari akan keberadaan diri dihadapan eksistensi Allah Jalla Jalaluhu sebagai Zat Maha Kuasa, Maha Memiliki, dan Zat Maha Berkehendak, sehingga akan menyadari bahwadirinya dan sesamanya adalah sama di hadapan Allah baik seorang pejabat, jenderal, profesor, manajer, buruh, karyawan, maupun seorang tunawisma, secara kemanusiaan adalah sama. Kesadaran tersebut akan menimbulkan jiwa yang lemah lembut, penuh kasih sayang, kebersamaan, dan memiliki rasa empati dalam pergaulan sosialnya.

Keempat, kearifan lokal (*local wisdom*). Merupakan puncak capaian hati seorang sufi adalah meraih kebijaksanaan (*wisdom*) yang berbasis pada kekuatan spiritual. Dan ini salah satu karakter sikap seorang sufi yang menjadikannya dapat hidup secara berdampingan dengan berbagai komunitas yang berbeda secara damai. Inayat Khan mengatakan bahwa siapapun yang memperoleh kearifan adalah seorang sufi karena tasawuf sendiri berarti kearifan. Dalam konteks tasawuf yang mendasari pendekatan psikosufistik, adalah kearifan lokal, dimana sikap arif seorang sufi atau seorang guru menjadi sikap yang utama untuk memberikan dampingan kepada masyarakat.

Kelima, perubahan diri (transformasi diri), yakni bahwa seorang yang beriman memiliki satu tujuan akhir yang hendak dicapai, yaitu dekat dengan Allah Jalla Jalaluhu. Transformasi diri dalam ajaran Tasawuf mengacu pada konsep penyucian diri (tazkiyatun nafs) yang membutuhkan tiga tahapan: tahalli, takhalli, dan tajalli. *Tahalli* bermakna mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti syirik, tinggi hati, iri, hasud, suka mencela, dan suudzan. *Takhalli* bermakna mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti rendah hati, sabar, tawakkal, penuh kasih sayang, senang berbuat kebajikan. sedangkan *tajalli* bermakna yakni membangun integrasi diri sebagai pribadi yang telah merasakan kehadiran Allah SWT.

kontekstualisasi tasawuf mendasari pendekatan psikosufistik diimplementasikan dengan kearifan lokal, dimana sikap arif seorang sufi atau seorang guru menjadi sikap yang utama untuk memberikan dampingan kepada masyarakat.⁴³

Selain ragam etika di atas, terdapat etika lain terhadap sesama yang juga harus dipenuhi murid yang cukup banyak ragamnya. Namun, setidaknya terdapat 14 (empat belas) etika terhadap sesama peserta didik lainnya yang dianggap sederhana namun penting oleh Yai Djamal, sehingga setiap murid harus menjalankannya. Keseluruhan ragam etika tersebut secara deskriptif telah diuraikan Al-Sya'rani yang kemudian dijadikan rujukan oleh Yai Djamal, yakni :

⁴³ Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode* (Alih Bahasa: Munandir), (Dirjen Dikti Depdikbud, 1982), 27-30.

1. Murid tidak mencela kesalahan atau keburukan perilaku saat ini maupun masa lampau.
2. Memberikan kontribusi material yang halal kepada dirinya sendiri maupun orang lain, terutama dari tarekat yang sama.
3. Memiliki rasa perhatian yang lebih besar untuk urusan keagamaan temannya ketimbang keduniaan mereka
4. Murid tidak menonjolkan dirinya sebagai orang yang paling pantas menjadi imam sholat, apalagi hingga berebut dengan murid lainnya untuk mendapatkan posisi tersebut.
5. Mengedepankan sikap pemaaf kepada orang lain, termasuk sesama penganut tarekat.
6. Mengedepankan kedermawanan (al-karam) kepada sesama nya dan lebih mengutamakan kepentingan mereka (al-itsar).
7. Menghindari sikap pecah belah atau adu domba dan mengingatkan sesamanya agar menjauhi sikap tersebut
8. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadi pelayanan suka– rela (volunteer) paling awal bagi sesamanya.
9. Tidak memberikan contoh perilaku malas kepada orang lain untuk beribadah maupun memperdalam ilmu keagamaannya, seperti shalat berjama'ah, mendatangi majelis taklim, dan seterusnya.
10. Murid seharusnya undur diri dari suatu majelis dzikir paling belakang, ketika prosesi acara sudah selesai
11. Kuantitas orang-orang yang hadir dalam pertemuan dzikir maupun lainnya tidak mempengaruhi motivasi dan kesungguhannya.

12. Murid tidak sekalipun meninggalkan suatu pertemuan yang di dalamnya terdapat guru atau orang yang derajatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT.
13. Murid menyukai sesama penganut tarekat yang sama dengannya yang dimanifestasikan melalui perilaku yang ia sendiri menyukainya.
14. Murid tidak ikut larut dalam kelalaian dan kealpaan melakukan dzikir dengan sungguh-sungguh

Menjaga keteladanan

Pembinaan serta pembiasaan seorang pendidik tidak boleh bersifat tekstual, verbal dan kolot, Intervensi untuk tidak mengedepankan pada pikiran atau lebih tepatnya dengan pendapat orang disebanding pengamalan juga harus banyak dilakukan. Salah satu wasiat Dzun Nun al-Mishri, salah satunya, secara tegas mengatakan orang yang hidup dalam keagamaan untuk meraih surga firdaus atau sebaliknya, neraka adalah mereka yang selalu tersibukkan dengan apa yang dikatakan atau terkatakan oleh orang lain ⁴⁴ ini menunjukkan pentingnya pengejawentahan keilmuan serta keteladanan yang sederhana namun mudawamah, sehingga membentuk perspektif serta paradigma positif pada karakter peserta didik.

⁴⁴ Zaky Mubarak, *al-Tashawuf al-Islami, Al-Akhlaq wa al-Adab*, Vol. 2, (Kairo: Kalimat al-Arabiyyah li al-Tarjamah wa al-Nasyar, 2012), 463.

Tasawuf bukan saja sebagai ilmu pengetahuan Islam, melainkan ia memiliki karakter khasnya yaitu: praksis dan mutlak membutuhkan pengamalan⁴⁵ oleh karena itu, transformasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran sufisme tidak hanya semata-mata melalui Program pengajian tradisional seperti wethon atau mengkaji kitab tertentu atau bahkan di lembaga pendidikan formal, melainkan juga melalui tauladan, contoh atau perilaku praksis sehari-hari. Tauladan tersebut bukan saja berkaitan dengan etika atau tata krama yang berkaitan dengan ibadah mahdhalah, melainkan juga dalam hubungannya dengan interaksi sosial.

Keteladanan sederhana bisa diinternalisasikan oleh pendidik terhadap anak-anak usia dini sama halnya dengan kedekatan pendidik dengan putera-puterinya, Bagaimana seorang pendidik mendidik putera puterinya mengelola aktifitas keseharian di rumah juga sama mendidik anak-anak di sekolah untuk tanggung jawab saat pembelajaran di lembaga, hingga muncul kesadaran bahwa guru bukan hanya milik mereka tetapi milik semua peserta didik dan masyarakat yang membutuhkannya, di samping untuk merekatkan hubungan kekeluargaan juga mendekatkan sosok kepribadian guru kepada keluarganya.⁴⁶

Dalam konteks pembinaan spiritual seperti melatih sholat berjama'ah, misalnya, seorang pendidik tidak sekedar memberikan materi tentang keutamaan dan manfaat-manfaatnya

⁴⁵ Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyah al-Tasawuf al-Madrasah al-Syadziliyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), 425.

⁴⁶ Zumrotul mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan pendidikan tasawwuf kh. Jamaluddin ahmad* (UIN SUNAN AMPEL PRESS : Surabaya, 2018), 206.

saja, melainkan juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluhuran budi pekerti dan keteladanan seorang pendidik harus melalui pendekatan-pendekatan positif dan memuaskan peserta didik, seperti sifat-sifat sabar, memaafkan, ikhlas, ridlo, dan menyayangi orang yang telah menyakitinya dengan doa menjadi orang baik. Pembelajaran pengelolaan diri yang luar biasa dan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang saat ini semakin carut marut kepentingan, mulai dari individu, kelompok, organisasi, hingga partai politik yang melatarbelakangi para peserta didik dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Sebagai seorang leader dan ujung tombak pendidikan harus menunjukkan keteladanan akan pentingnya regenerasi dengan menyerahkan sepenuhnya kepemimpinan dan pengelolaan kelas kepada peserta didik sehingga demokrasi pendidikan yang cukup sederhana bisa secara perlahan timbul dengan baik, motivasi untuk menjadikan figur personal teacher harus distimulus kepada peserta didik untuk melanjutkan kepemimpinannya di bidang pendidikan dan ini sebuah pembelajaran yang luar biasa bagi setiap pemimpin agar mempersiapkan untuk melahirkan pemimpin-pemimpin baru, bukan terus menerus mempertahankan kepemimpinannya bahkan cenderung sebagai penguasa dengan segala macam cara, tanpa memikirkan keberlangsungan sebuah organisasi apapun.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, 207.

⁴⁸ *Ibid*, 208.

Ini juga menjadi pelajaran yang penting supaya bersedia menjadi yang dipimpin, mentaati pemimpinnya, menghormati keputusan dan kebijakannya, mendorong penggantinya untuk terus bertumbuh menjadi pemimpin sejati yang dimulai dari diri sendiri dan secara terus menerus akan melahirkan para pemimpin baru, dengan era baru, zaman baru, kebijakan baru, dengan memberikan penghormatan yang tinggi atas tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawab masing-masing peserta didik.

Ini adalah sebuah keteladanan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada masa depan organisasi dibanding kepentingan ambisi individual sang pendidik di samping keteladanan dalam bertasawuf, peserta didik juga dilatih mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dengan cara diberi tanggung jawab sosial seperti bermain peran, kelompok kecil, problem solving dan lainnya. Salah satunya program pelatihan pembuatan karya seni menggambar, praktikum fiqh, praktik wudlu, shalat dan lainnya yang kemudian berhasil mengembangkan menjadi kreatifitas-kreatifitas tersendiri yang bersifat local wisdom.⁴⁹

Contoh lain pemberian tanggung jawab untuk internalisasi nilai-nilai tasawuf juga tergambar dalam pengelolaan bahan-bahan ajar, rak-rak buku, menata sandal atau sepatu, tatacara meletakkan tas, praktik salam, perizinan dan lain sebagainya, parapeserta didik yang didaulat sebagai pemimpin serta pengelola lembaga tersebut harus mulai dilibatkan dan diberi tanggung jawab mulai dari awal, proses, pemanfaatan, hingga akhir

⁴⁹ *Ibid*, 208.

pembelajaran demikian seterusnya hingga membentuk jiwa yang disiplin, rapi, bersih serta taat peraturan.⁵⁰

Manajemen Kurikulum TPQ Mafatihul Ulum

a. Pelaksanaan

TPQ Mafatihul Ulum dibawah asuhan Kh. Abdul Wahhab Musthafa Nur merupakan taman pendidikan al quran yang masih baru berdiri dibawah naungan yayasan pondok pesantren Mafatihul Ulum, secara umum pelaksanaan pembelajaran dalam TPQ Mafatihul Ulum ini dilaksanakan setiap ba'da maghrib dimulai dari jama'ah shalat maghrib sampai pukul 19.00 di Pondok Pesantren Mafatihul Ulum yang berada dibawah Departemen Agama yang kurikulum dasarnya bersifat desentralistik artinya kebutuhan, manajemen pengelolaan di dominasi lokalitas sehingga dikembalikan kepada masing-masing lembaga dengan harapan adanya peningkatan local yang berkualitas dan unik sehingga out put memiliki variasi dan kreatifitas yang komprehensif dari segi kegiatan-kegiatannya.⁵¹

b. Kegiatan Inti

Untuk kegiatan pokok, TPQ Mafatihul Ulum meliputi :

1. Kegiatan mengaji menggunakan thoriqoh baca tulis Yanbu'a yang diikuti oleh semua santri sesuai klasifikasi kemampuan

⁵⁰ *Ibid*, 210.

⁵¹ TPQ Mafatihul Ulum, *Profil Izin Pendirian TPQ-Madin-Madin Tahfidh Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo* (Pustaka Mafatihul Ulum: Waru, 2018), 3.

dan percepatan santri serta mendapat bimbingan dari guru mengaji jilidnya setiap hari senin-jum'at.

2. Kegiatan praktek tahfidhul qur'an dilaksanakan setiap hari senin-jum'at ba'da shalat maghrib secara klasifikasi kemampuan hafalan yang diperoleh.

3. Kegiatan diniyyah dilaksanakan ba'da isya' setiap hari senin-jum'at secara klasifikasi kemampuan ilmu agama.

c. Kegiatan penunjang

1. Kegiatan kajian bahtsul kutub yang meliputi kajian fiqih, tasawwuf dan akhlak yang dilaksanakan oleh pendidik selepas mengajar.

2. Kegiatan *ziarah auliya' wal masyayikh* yang dilakukan menjelang Ramadhan.

3. Kegiatan *rihlah 'ilmiyah* yang dilakukan setelah prosesi imtihan

4. Perayaan hari besar (satu muharrom, mauled nabi, isro' mi'roj)

5. Kegiatan dzibaiyah satu bulan sekali

6. Pentas seni diadakan setahun sekali pada tiap semester dua

d. Kegiatan walisantri

Terkait program yang menghubungkan peserta didik, pendidik serta orang tua, program secara berkala dan instruksional yakni dengan program "sambung rasa" yang didalamnya terdapat sosialisasi, laporan prestasi, evaluasi perkembangan peserta didik, serta pembinaan PPQ-D (pelatihan pendidikan al qur'an dewasa) sebagai *follow up* dan controlling peserta didik yang khusus maupun umum oleh

yayasan maupun author dari luar, selain itu juga terdapat setiap satu bulan sekali dengan agenda khotmil qur'an, istighosah, doa bersama. Selain itu terdapat juga kegiatan - kegiatan pendukung yang menghadirkan orang tua anak, misalnya : kegiatan berenang bersama orang tua dan wisata religi. Adapun tabel program tahunan 2021– 2022 sebagai berikut :⁵²

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
1.	Pelaksanaan Kurikulum a. Permulaan Tahun Ajaran b. Hari-hari Libur • Libur Semester 1 • Libur Semester 2 • Libur Hari Raya Idul Fitri 1. Pembagian Laporan Perkembangan Anak • Semester 1 • Semester 2 2. Penerimaan Peserta Didik Baru	16 Juli 2021 17-31 Des 2020 24–30 Juni 2022 30 mei–13 Juni 2022 15 Desember 2021 29 Mei 2022 Desember 2022 – Juni 2022
2	Kegiatan Pendukung • mengaji • Praktek ibadah • Senam olah raga • Seni hadrah al banjari • Kajian Tokoh SUFI • Perayaan HUT RI • Renang • Perayaan Hari-hari Besar (Muharram, , Maulid Nabi, Isro' Mi'roj)	Setiap hari Setiap hari kamis Setiap ahad Setiap rabu pekan I Kamis 18 Agustus 2017 22 september 2018 4 kali (bulan September, Nopember dan April 2018
3	Kegiatan Keoragtuaan • Pertemuan Orang Tua (Wisata Religi, khotmil qur'an dan doa bersama)	setiap bulan sekali

⁵² TPQ Mafatihul Ulum, *Profil Izin Pendirian TPQ-Madin*, 9.

	• Rihlah Ilmiah	6 maret 2019
4	• Imtihan • Khataman	1 tahun sekali, 06 Maret 2022 20 Meret 2022

e. Alokasi Waktu Belajar

Lama belajar merupakan waktu yang digunakan untuk memberi pengalaman pendidik kepada peserta didik dalam satu hari, minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka dengan durasi minimal 75 menit per hari. Alokasi waktu belajar di TPQ Mafatihul Ulum dalam satu minggu ada 5 hari tatap muka dengan jumlah 2.45 jam / per hari (165 menit x 6 hari = 990 menit / per minggu) dimulai pukul 06.45 – 09.30 WIB.

Berikut jadwal kegiatan setiap hari : ⁵³

18.00 – 18.15 : Penyambutan anak
 18.15 – 18.30 : Doa + Shalawat
 18.30 – 18.45 : Klasikal + mengaji metode Yanbu'a/Ziyadah tahfidh
 18.45 – 19.15 : Setor individual
 19.15 – 19.30 : Kelompok kecil
 19.30 – 20.00 : Madrasah Diniyyah
 20.00 – 20.15 : Shalat isya' berjama'ah

f. Sumber belajar

Pelaksanaan terkait pemanfaatan sumber belajar dalam TPQ Mafatihul Ulum merujuk pada karya-karya ulama' nusantara seperti karya kh. Bisri musthafa, kh. Djamaluddin ahmad, dengan berbagai redaksi seperti *tafsir ibris*, *minhajul 'abidin*, *aqidatul awam*, *fiqh keseharian*, kholashah 'ala nurul yaqin, *matan jurumiyah*, buku-buku yanbu'a, ath tibyan, dan

⁵³ *Ibid.*, 6.

lain sebagainya yang terintegrasi dalam kurikulum baik pada program tahfidzul qur'an maupun madrasah diniyyah.

Adapun penggunaan sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, seperti menggunakan buku yanbu'a, modul yanbu'a, materi hafalan, jurnal terkait pembahasan materi yang dibutuhkan.⁵⁴

Adapun penggunaan laptop dan LCD proyektor untuk menyampaikan informasi yang akan diberikan oleh seorang guru hanya bersifat temporal sesuai dengan agenda, sebab pembiasaan literasi pada santri saat ini diprioritaskan pada wawasan keilmuan murni dan bersanad sehingga kualitas ilmu bisa dipertanggung jawabkan serta memberikan unsur tambahan barokah dalam kemanfaatan ilmu pada santri, sehingga sumber belajar pertama adalah guru kemudian berbagai jenis kitab kuning dan perpustakaan pondok Mafatihul Ulum, Aula, internet, alat peraga keagamaan, lingkungan dan sebagainya yang terintegrasi dalam menambah dan menunjang keilmuan para santri.

⁵⁴ *Ibid.*, 7.

Kesimpulan

Proses pembinaan dan pelatihan nilai-nilai sufi bagi anak usia dini pada dasarnya adalah sebuah permulaan model pendidikan sederhana yang di dalamnya terdapat unsur-unsur integrasi pendidikan secara sistemik, yakni komponen-komponen keilmuan yang memperbaiki nilai ubudiyah, nilai-nilai aqidah dan nilai-nilai akhlak, sehingga bisa terbentuk dalam sistem pendidikan dengan 4 komponen dasar, yakni : tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, proses pendidikan serta kurikulum.

Internalisasi pendidikan tasawuf ini secara kultural dan spiritual dapat terselenggara dengan didukung oleh komponen-komponen yang fundamental, yakni dasar-dasar pendidikan yang murni berorientasi islamisasi dengan bangunan filosofis dalam frame pendekatan diri kepada Allah SWT, selain itu sumber atau bahan pendidikan dan rujukan yang terangkum dalam kurikulum harus sesuai dengan psikofistik peserta didik yang bersifat aplikatif sederhana.

Selain penguasaan materi, pengelolaan kelas, seorang pendidik juga harus menjadi pengendali utama serta sumber keteladanan dalam setiap tema pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional, dengan menggunakan indikator Genealogy Sufistic dan Intuitif Authority sehingga unsur dialektika peserta didik mampu terbangun dengan karakteristik Religious Resignation Interaction yaitu hubungan penyerahan diri sepenuhnya atau memiliki keyakinan yang kuat terhadap urgensi

bimbingan spiritual yang diberikan oleh pendidik. Religious Resignation Interaction ini diukur dengan adanya konsep dialektika, sehingga seorang murid sebelum melakukan proses pendidikan harus melakukan *rabitah* (hubungan batiniyah/ruhiyah dengan guru) sehingga bisa menjadi *wasilah* (perantara) dalam internalisasi pendidikan tasawwuf yakni menuju kepada Allah SWT.

Hal inilah pada hakekatnya menjadi tujuan internalisasi setiap pendidikan tasawwuf ketika memutuskan untuk melakukan proses pendidikan *wushul* menjadi seorang *salik* atau peserta didik yang *'Abid* (ahli ibadah) dan juga seorang yang *shalih* yakni tercapainya kebaikan secara vertical dan horizontal.

Proses pendidikan yang ada dalam dunia shufi memiliki karakteristik Religious Internalisation yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktek-praktek keagamaan yang sederhana mungkin, dengan berbagai model psikofistik seperti *Mujahadah*, *Muraqabah*, dan *Musyahadah* atau dengan metode *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* sehingga dengan adanya proses pendidikan ini maka akan terjadi literasi keagamaan yang praksis dan partisipatif.

Kurikulum dalam TPQ Mafatihul Ulum dibangun atas landasan filsafat islam dalam frame karakteristik kultural spiritual melalui Subjek Eksperience Oriented yaitu berorientasi pada aktualisasi pengalaman-pengalaman batini/rohani murid melalui ajaran dan amaliah keseharian dalam aspek ibadah, aqidah dan akhlak.

Daftar Rujukan

- Abidin Ibnu, Rusn. 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. tt. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Abuddin, Nata. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abuddin, Nata. 2001. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad D, Marimba, 1998, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: al Ma'arif.
- Ahmad, Tafsir, 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya,.
- Al-Ghazali. 1994. *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Iwan Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulumuddin*. Jilid I. Beirut: Dar Al-kitab Al-Islami
- Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. t.t, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*.
- Arifin, Zainal. 2006. *Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh. Skripsi Sarjana IAIN Walisongo Semarang*, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Al-Sha'rani abd al-Wahhab. 1994. *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah al-Qawa'id al-Sufiyah*. Vol. 1. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif.

- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. 2005. *Muhammad SAW Al Muallimul Aw-Wal (Mengajar EQ Cara Nabi, Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah SAW*. terj. Ikhwan Fauzi. Bandung : MQS Publishing.
- Az-Zarnuji, Asy-Syekh. t.t. *Ta'limul Muta'alim*. Maktabah Daru Ihya al-Kitab al-Arabiyyah Indonesia.
- Chabib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erwati, Aziz. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fadli Rahman. 2011. "*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik*". *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*. Vol.1- No.1
- Hadziq Abdullah. t.t *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. RaSAIL: Semarang.
- Hamzah, 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- H.M., Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kautsar Azhari, t.t. *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta.
- Mas"ud Abdurrahman. 2007. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta : Gama Media.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : PT Trigenda Raya.

- Mukaffa Zumrotul. 2018. *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan pendidikan tasawwuf kh. Jamaluddin ahmad*. UIN SUNAN AMPEL PRESS : Surabaya.
- Muhammad al Atiyyah, Al-Abrasyi. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud Halim Abdul. 1999. *Qadhiyyah al-Tasawuf al-Madrasah al-Syadziliyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ngalim Purwanto. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2012. *Kurikulum dan Pembelajarannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode*. Alih Bahasa: Munandir, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Soenarjo. 1994. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan).
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Thomas, Gordon. 1986. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tulus, Tu'u. 2004, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Usman Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, .
- Muthohar Ahmad. 2009. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Yuliyatun Tajuddin. 2014. *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*. AT-TABSYIR. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 2- No. 2.

- Zaky Mubarak. 2012. *al-Tashawuf al-Islami, Al-Akhlaq wa al-Adab*, Vol. 2. Kairo: Kalimat al-Arabiyah li al-Tarjamah wa al-Nasyar.
- Zaenal, 2013. *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: Stain Pekalongan Press.
- Zuhairini, dkk., 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.